

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker payudara merupakan salah satu masalah kesehatan utama di dunia yang hingga saat ini masih menjadi penyebab kematian akibat kanker terbanyak pada perempuan. Menurut laporan *Global Cancer Statistics 2020*, terdapat sekitar 2,3 juta kasus baru kanker payudara dan 685.000 kematian akibat penyakit tersebut di seluruh dunia. Angka tersebut menjadikan kanker payudara sebagai jenis kanker yang paling sering didiagnosis pada perempuan sekaligus kanker dengan insidensi tertinggi secara global (Sung *et al.*, 2021). Organisasi Kesehatan Dunia *World Health Organization 2024* menyatakan bahwa tingginya angka kematian akibat kanker payudara sebagian besar disebabkan oleh keterlambatan diagnosis sehingga banyak kasus ditemukan pada stadium lanjut ketika pilihan terapi menjadi lebih terbatas dan peluang kesembuhan menurun.

Di Indonesia, kanker payudara juga masih menjadi masalah kesehatan yang serius. Berdasarkan data *Global Cancer Observatory (GLOBOCAN)*, pada tahun 2022 terdapat sekitar 68.858 kasus baru kanker payudara atau 16,2% dari seluruh kasus kanker di Indonesia. Pada tahun yang sama, angka kematian akibat kanker payudara diperkirakan mencapai lebih dari 22.000 kasus (International Agency for Research on Cancer (IARC), 2022). Tingginya angka kejadian dan kematian tersebut menunjukkan bahwa upaya pengendalian kanker payudara masih perlu

ditingkatkan, terutama melalui kegiatan promotif dan preventif yang berfokus pada deteksi dini.

Deteksi dini merupakan salah satu strategi yang efektif untuk menurunkan angka kematian akibat kanker payudara. Semakin dini kanker ditemukan, semakin besar peluang keberhasilan pengobatan yang dapat dicapai (World Health Organization, 2024). *American Cancer Society* melaporkan bahwa angka ketahanan hidup lima tahun (*five-year survival rate*) pada pasien kanker payudara stadium lokal dapat mencapai lebih dari 99% (American Cancer Society, 2024). Oleh karena itu, berbagai negara, termasuk Indonesia, terus mengembangkan program deteksi dini sebagai bagian dari upaya pengendalian kanker payudara.

Komitmen pemerintah Indonesia dalam pengendalian kanker payudara diwujudkan melalui berbagai kebijakan dan pedoman nasional yang menekankan upaya promotif, preventif, deteksi dini, diagnosis, serta tata laksana yang komprehensif. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran (PNPK) Tata Laksana Kanker Payudara menjelaskan bahwa deteksi dini bertujuan menemukan kelainan atau tanda kanker pada stadium awal sehingga penanganan dapat dilakukan sedini mungkin untuk meningkatkan keberhasilan terapi. Salah satu metode deteksi dini yang direkomendasikan adalah Pemeriksaan Payudara Klinis (SADANIS), yaitu pemeriksaan payudara yang dilakukan oleh tenaga kesehatan terlatih untuk mengidentifikasi adanya kelainan yang memerlukan pemeriksaan lebih

lanjut (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Upaya ini kembali diperkuat melalui Rencana Kanker Nasional 2024-2034 yang menekankan pentingnya peningkatan cakupan deteksi dini pada perempuan usia risiko sebagai bagian dari strategi nasional pengendalian kanker (Kementerian Kesehatan Reoublik Indonesia, 2024).

Meskipun berbagai kebijakan dan program telah dilaksanakan, cakupan deteksi dini kanker payudara di Indonesia masih tergolong rendah. Rendahnya pemanfaatan layanan deteksi dini menyebabkan banyak kasus kanker payudara ditemukan pada stadium lanjut sehingga peluang keberhasilan terapi menjadi lebih rendah. Kondisi serupa juga terjadi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), termasuk di Kabupaten Bantul yang masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan partisipasi perempuan untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini secara rutin.

Di wilayah kerja Puskesmas Srandakan, berbagai upaya promotif dan preventif telah dilakukan melalui penyuluhan kesehatan, kegiatan puskesmas keliling, dan pelayanan SADANIS. Namun demikian, data menunjukkan bahwa cakupan pemeriksaan SADANIS mengalami tren penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2022 cakupan pemeriksaan mencapai 14,2%, kemudian menurun menjadi 9% pada tahun 2023, dan kembali menurun menjadi sekitar 3,8% pada tahun 2024. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam memanfaatkan layanan deteksi dini kanker payudara masih rendah

meskipun fasilitas pelayanan telah tersedia.

Rendahnya partisipasi perempuan dalam memanfaatkan layanan deteksi dini kanker payudara tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan layanan kesehatan, tetapi juga oleh faktor individu, terutama kesadaran terhadap kanker payudara (*Breast Cancer Awareness*). Menurut Cancer Research UK (2023), perempuan yang memiliki kesadaran rendah cenderung tidak mengenali tanda dan gejala awal kanker payudara, kurang memahami faktor risikonya, serta menunda mencari pertolongan medis ketika menemukan perubahan pada payudara. World Health Organization (2024) juga menyatakan bahwa rendahnya kesadaran masyarakat mengenai gejala awal kanker menjadi salah satu penyebab keterlambatan diagnosis sehingga banyak kasus ditemukan pada stadium lanjut. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran menjadi salah satu fokus utama dalam upaya promosi kesehatan dan deteksi dini kanker payudara.

Salah satu faktor predisposisi yang diduga berkontribusi terhadap rendahnya pemanfaatan layanan deteksi dini adalah rendahnya kesadaran terhadap kanker payudara (*Breast Cancer Awareness*). Kesadaran terhadap kanker payudara merupakan kemampuan individu untuk mengenali tanda dan gejala kanker payudara, memahami faktor risiko, mengetahui pentingnya deteksi dini, serta memiliki kesiapan untuk mencari pertolongan medis apabila menemukan perubahan pada payudara (Solikhah *et al.*, 2017). Perempuan yang memiliki tingkat kesadaran yang baik cenderung lebih responsif terhadap perubahan pada payudara dan lebih terdorong untuk

melakukan deteksi dini dibandingkan perempuan dengan tingkat kesadaran yang rendah.

Dalam perspektif perilaku kesehatan, pengetahuan, persepsi, dan kesadaran merupakan faktor predisposisi yang memengaruhi perilaku seseorang dalam menjaga kesehatannya. Model PRECEDE-PROCEED menjelaskan bahwa faktor predisposisi tersebut berperan penting dalam pembentukan perilaku kesehatan, termasuk perilaku deteksi dini penyakit (Glanz, 2015). Rendahnya kesadaran terhadap kanker payudara dapat menyebabkan perempuan mengabaikan gejala awal, menunda pemeriksaan, atau enggan memanfaatkan layanan deteksi dini yang tersedia.

Dalam konteks Indonesia, kesadaran terhadap kanker payudara dapat diukur menggunakan instrumen *Breast Cancer Awareness Scale-Indonesia (BCAS-I)* yang telah dikembangkan dan divalidasi oleh Solikhah dkk. Instrumen ini mengukur berbagai dimensi kesadaran kanker payudara, meliputi pengetahuan mengenai gejala dan faktor risiko, hambatan dalam mencari pertolongan medis, serta perilaku yang berkaitan dengan deteksi dini (Solikhah *et al.*, 2017). Pengukuran kesadaran yang komprehensif menjadi penting karena peningkatan kesadaran merupakan langkah awal untuk mendorong perubahan perilaku kesehatan yang berkelanjutan.

Selama ini, edukasi kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan primer masih didominasi oleh metode penyuluhan tatap muka dan pembagian media cetak. Meskipun metode tersebut mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat, pelaksanaannya umumnya terbatas pada waktu

dan tempat tertentu sehingga frekuensi penyampaian informasi, jangkauan sasaran, serta keberlanjutan edukasi menjadi kurang optimal. Seiring perkembangan teknologi digital, *World Health Organization (WHO)* mendorong pemanfaatan digital health, termasuk *mobile health (mHealth)*, sebagai strategi untuk mendukung promosi kesehatan, komunikasi kesehatan, dan perubahan perilaku masyarakat melalui perangkat seluler (WHO, 2019). Pendekatan *mHealth* memungkinkan penyampaian edukasi yang lebih fleksibel, berkelanjutan, dan mudah diakses oleh masyarakat.

Salah satu bentuk implementasi *mobile health* yang banyak dimanfaatkan dalam promosi kesehatan adalah aplikasi *WhatsApp*. *WhatsApp* merupakan aplikasi komunikasi berbasis internet yang memungkinkan penyampaian informasi secara individual maupun kelompok melalui berbagai format multimedia, seperti teks, gambar, video, dokumen, dan pesan suara. Selain sebagai media penyampaian informasi, *WhatsApp* juga mendukung komunikasi dua arah melalui diskusi kelompok, pemberian umpan balik, serta penyampaian pesan pengingat (*reminder*). Karakteristik tersebut memungkinkan proses edukasi berlangsung secara lebih interaktif, berkelanjutan, dan dapat diakses kembali oleh peserta kapan saja sesuai kebutuhannya. Oleh karena itu, *WhatsApp* dinilai memiliki potensi sebagai media edukasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku kesehatan masyarakat.

Efektivitas *WhatsApp* sebagai media edukasi kesehatan telah didukung oleh berbagai penelitian. Pereira et al. (2020) melaporkan bahwa

edukasi melalui *WhatsApp* mampu meningkatkan pengetahuan mengenai kanker payudara pada perempuan. Pascotini et al. (2024) menunjukkan bahwa intervensi berbasis *WhatsApp* berkontribusi dalam meningkatkan literasi kesehatan perempuan. Selain itu, Baysal et al. (2025) menemukan bahwa edukasi melalui *WhatsApp* meningkatkan *health beliefs*, *self-efficacy*, dan kepatuhan perempuan dalam melakukan skrining mammografi. Hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa *WhatsApp* tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media yang mampu mendukung perubahan perilaku kesehatan melalui penyampaian materi secara berulang, interaktif, dan mudah diakses.

Meskipun efektivitas *WhatsApp* telah banyak diteliti dalam meningkatkan pengetahuan, literasi kesehatan, maupun kepatuhan terhadap skrining, evidence mengenai pengaruhnya terhadap *Breast Cancer Awareness* sebagai faktor predisposisi perilaku deteksi dini masih terbatas. Penelitian yang secara khusus mengevaluasi efektivitas edukasi kesehatan melalui *WhatsApp* terhadap kesadaran kanker payudara (*breast cancer awareness*) menggunakan instrumen *BCAS-I* pada perempuan usia 30-50 tahun di wilayah kerja Puskesmas Srandakan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh edukasi kesehatan melalui *WhatsApp* terhadap kesadaran kanker payudara pada perempuan usia 30-50 tahun di wilayah kerja Puskesmas Srandakan.

B. Rumusan Masalah

Kanker payudara merupakan salah satu penyebab utama kematian pada perempuan. Rendahnya kesadaran kanker payudara (*Breast Cancer Awareness*) diduga menjadi salah satu faktor rendahnya pemanfaatan deteksi dini, sementara pemanfaatan *WhatsApp* sebagai media edukasi kesehatan berpotensi meningkatkan kesadaran secara lebih fleksibel dan berkelanjutan. Namun, efektivitas edukasi kesehatan melalui *WhatsApp* dibandingkan metode ceramah dalam meningkatkan kesadaran kanker payudara masih perlu dibuktikan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Apakah edukasi kesehatan melalui *WhatsApp* lebih efektif dibandingkan edukasi kesehatan melalui ceramah dalam meningkatkan kesadaran kanker payudara pada perempuan usia 30-50 tahun di wilayah kerja Puskesmas Srandakan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas edukasi kesehatan melalui *WhatsApp* dibandingkan edukasi kesehatan melalui ceramah terhadap kesadaran kanker payudara (*Breast Cancer Awareness*) pada perempuan usia 30-50 tahun di wilayah kerja Puskesmas Srandakan.

2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia,

pendidikan, pekerjaan, riwayat informasi tentang kanker payudara, dan pengalaman skrining pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

- b. Menganalisis perubahan tingkat kesadaran kanker payudara (*Breast Cancer Awareness*) sebelum dan sesudah edukasi kesehatan melalui *WhatsApp* pada kelompok intervensi.
- c. Menganalisis perubahan tingkat kesadaran kanker payudara (*Breast Cancer Awareness*) sebelum dan sesudah edukasi kesehatan melalui ceramah pada kelompok kontrol.
- d. Menganalisis perbedaan tingkat kesadaran kanker payudara (*Breast Cancer Awareness*) antara kelompok yang mendapatkan edukasi kesehatan melalui *WhatsApp* dan kelompok yang mendapatkan edukasi kesehatan melalui ceramah setelah intervensi.
- e. Menganalisis perbedaan peningkatan tingkat kesadaran kanker payudara (*Breast Cancer Awareness*) antara kelompok yang mendapatkan edukasi kesehatan melalui *WhatsApp* dan kelompok yang mendapatkan edukasi kesehatan melalui ceramah.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup di bidang kanker, terutama dalam penguatan upaya pencegahan dan skrining kanker pada perempuan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang promosi kesehatan, kesehatan masyarakat, dan kebidanan komunitas terkait pemanfaatan media digital dalam edukasi kesehatan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bukti ilmiah mengenai efektivitas edukasi kesehatan melalui *WhatsApp* dalam meningkatkan kesadaran terhadap kanker payudara (*Breast Cancer Awareness*) pada perempuan usia 30-50 tahun.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Perempuan Usia 30-50 Tahun

diharapkan dapat meningkatkan kesadaran perempuan usia 30-50 tahun mengenai kanker payudara, meliputi pengenalan faktor risiko, tanda dan gejala, pentingnya deteksi dini, serta mendorong perilaku yang lebih peduli terhadap kesehatan payudara.

b. Bagi Puskesmas Srandakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Puskesmas Srandakan dalam mengembangkan strategi promosi kesehatan dan edukasi masyarakat yang lebih efektif, khususnya terkait peningkatan kesadaran dan deteksi dini kanker payudara melalui pemanfaatan media digital seperti *WhatsApp*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar atau referensi untuk penelitian lebih lanjut terkait efektivitas media edukasi digital dalam meningkatkan kesadaran kesehatan, perilaku deteksi dini kanker payudara, maupun pengembangan intervensi promosi kesehatan berbasis teknologi di masyarakat.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Judul, Penelitian, Tahun	Metodologi Penelitian	Hasil	Kebaruan
1	<i>The effect of Education with WhatsApp Application on womens's Heallth Beliefs, Self-Efficacy levels, and Reguler Mammography Behavior</i> (Baysal, et al.,2025).	Penelitian eksperimental dengan pendekatan kuantitatif, yaitu populasinya, yaitu perempuan dewasa sasaran skrining mammografi, dan teknik pengambilan sampel <i>Probability sampling</i> (randomisasi) dengan jumlah sampel di bagi kelompok intervensi dan kontrol (RCT).	Edukasi WhatsApp meningkatkan signifikan health beliefs dan self-efficacy; kelompok intervensi melakukan mammografi ($p < 0,05$).	Penelitian Baysal menilai health beliefs, <i>self-efficacy</i> , dan perilaku mammografi pada skrining sekunder. Penelitian ini menilai <i>Breast Cancer Awareness</i> menggunakan instrumen BCAS-I, membandingkan edukasi melalui <i>WhatsApp</i> dengan ceramah, serta berfokus pada SADANIS di pelayanan kesehatan primer.
2	<i>Effects of a WhatsApp-Delivered Education Intervention to Enhance Breast Cancer Knowledge in Women: Mixed-Methods Study</i> Pereira et al., 2020).	Studi intervensi pre-post dengan pendekatan <i>mixed methods</i> (kuantitatif dan kualitatif), Populasi sejumlah 35 Wanita, Pengambilan sampel dilakukan secara <i>non-probability sampling</i> dengan teknik <i>convenience sampling</i>	Skor pengetahuan meningkat signifikan dari rata- rata 11,21 sebelum intervensi menjadi 13,68 setelah intervensi ($p<0,001$). Selama Intervensi berlangsung terdapat 293 pesan dalam grup <i>WhatsApp</i> , terdiri dari 120 pesan moderator dan 173 pesan peserta, yang menunjukkan keterlibatan aktif selama edukasi.	Penelitian Pereira hanya mengukur pengetahuan kanker payudara. Penelitian ini mengukur kesadaran kanker payudara (<i>Breast Cancer Awareness</i>) yang mencakup pengetahuan gejala, faktor risiko, hambatan mencari pertolongan, dan perilaku deteksi dini menggunakan BCAS-I. Selain itu, penelitian ini membandingkan <i>WhatsApp</i> dengan metode ceramah.
3	<i>Effects of WhatsApp Group Intervention on Women's Cancer Literacy</i> (Pascotini et al., 2024)	Quasi eksperimen dengan intervensi edukasi melalui media sosial (<i>WhatsApp</i> dan <i>Facebook</i>) selama 3 minggu, menggunakan instrumen literasi kesehatan dengan domain membaca, pemahaman, numerasi, dan dialog (<i>pre-post test</i>)	Terjadi peningkatan pada domain membaca dan familiaritas, namun tidak terdapat peningkatan signifikan pada pemahaman. Beberapa aspek seperti numerasi justru mengalami penurunan.	Penelitian Pascotini berfokus pada literasi kanker secara umum. Penelitian ini secara spesifik menilai kesadaran kanker payudara, menggunakan BCAS-I, membandingkan <i>WhatsApp</i> dengan ceramah, serta dilakukan pada perempuan usia 30-50 tahun di wilayah kerja Puskesmas sebagai bagian dari program deteksi dini.